BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemahaman IPA

1. Hakikat Pemahaman IPA

Memahami merupakan bentuk verbal (kata kerja) dari kata dasar paham. Paham memiliki arti banyak mengetahui, pengetahuan dan pikiran, serta menangkap suatu hal kemudian bisa menjelaskannya. Sedangkan bentuk nominal (kata benda) dari paham ialah pemahaman. Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

Pemahaman menurut Bloom ini apabila direlevansikan dengan pembelajaran memiliki makna bahwa pemahaman adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan menangkap suatu materi yang diberikan oleh guru, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau pengalaman.[1] Pemahaman merupakan bagian dari taksonomi kognitif (C2) setelah *recognition* (mengenal).

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Carin dan Sund pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari tujuh tahapan kemampuan, dan dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima kepada orang lain.
b. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
c. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis.
d. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti, menterjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Sudijono, Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui kemudian diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang diketahuinya dengan bahasa sendiri.[2]

Pemahaman merupakan keterampilan dan kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan di sekolah dan perguruan tinggi, artinya ketika siswa atau mahasiswa dihadapkan pada komunikasi, diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya.

Komunikasi tersebut mungkin dalam bentuk lisan atau tertulis, wujud lisan atau simbolis, atau jika digunakan pada konteks relatif luas “komunikasi” atau "peristiwa belajar”, yang merujuk pada materi dalam bentuk di atas kertas. Sebagai contoh, kita mengharapkan pemahaman dari suatu demonstrasi konsep fisika, formasi goologi dari observasi lapangan, sebuah gambar bangunan. Begitu kita membicarakan pemahaman terhadap fenomena contoh tersebut, yang disajikan dalam bentuk lisan, gambar atau simbol di atas kertas, maka untuk menginterpretasikan memerlukan pemahaman.

Pemahaman sering dikaitkan dengan membaca (pemahaman bacaan), dalam kategori ini merukapakan pengertian yang lebih luas dan berhubungan dengan komunikasi yang mencakup materi tertulis bersifat verbal. Dalam pengertian lain penggunaan istilah agak terbatas dari biasanya karena

[2] Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet.1, 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang tidak dibuat identik dengan pemahaman lengkap atau bahkan dengan memahami sepenuhnya.

Pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respons, yang merupakan pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya. Siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya, atau tanggapan terbuka untuk bentuk paralel dan lebih bermakna (Bloom, 1956:89). Terdapat tiga jenis perilaku pemahaman mencakup:

Pertama, terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya.

Kedua, merupakan perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Hal ini, termasuk berpikir tentang kepentingan relatif dari ide-ide hubungan dalam timbal balik dan relevansi untuk menggeneralisasi atau menjelaskan dalam komunikasi sesungguhnya. Bukti perilaku interpretasi dalam kesimpulan, generalisasi, atau rngkasan yang dihasilkan oleh seseorang. Interpretasi seperti ini berbeda dengan analisi, keduanya memiliki penekanannya pada bentuk, organisasi, efektivitas dan logika komunikasi. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berbeda dengan aplikasi yang lebih peduli pada kepastian arti komunikasi sebagai generalisasi lain, situasi dan fenomena atau makna yang dimiliki oleh siswa untuk berkomunikasi. Demikian pula dengan evaluasi yang ditandai oleh rumusan putusan secara eksplisit berdasarkan kriteria.

Ketiga, perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan kondisi yang di jelasakan dalam komunikasi. Hal iti berbeda dengan aplikasi, akan tetapi dalam pemikiran didasarkan pada apa yang di berikan bukan pada abstraksi yang di bawa dari pengalaman lain untuk situasi seperti perinsip umum atau prosedur aturan. Ekstrapolasi, termasuk penilaiain terhadap ciri dari contoh menggambarkan alam semsera dalam komunikasi. Tujuan klasifikasi, interpolasi dapat dianggap sebagai jenis ekstrapolasi penilaian berkenaan dengan interval atai urutan data yaang disajikan dalam komunikasi.[3]

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui, dilihat, dirasakan, diingat maupun didapat dari pengalaman. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan

[3] Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) ,43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Dikaitkan dengan IPA, IPA sendiri merupakan ilmu pasti yang sesuai dengan kenyataan. Sementara menurut Abdullah Aly menukil pendapat H.W. Fowler yang mendefinisikannya sebagai ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.[4] Dari penjelasan di atas secara singkat H.W Fowler mengarahkan untuk bersikap ilmiah dalam mempelajari IPA. Sikap ilmiah sanagat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep yang diperoleh selama tahapan pembelajaran. Dalam sikap ilmiah yang dapat dikembangkan untuk usia anak SD adalah sebagai berikut:

a. Mencintai kebenaran yang obyektif, bersikap adil.
b. Menyadari bahwa kebenaran ilmu tidak absolut.
c. Tidak percaya pada takhayul.
d. Ingin tahu lebih banyak.
e. Tidak berpikir secara prasangka.
f. Tidak mudah percaya begitu saja pada suatu kesimpulan tanpa bukti nyata.
g. Optimis, teliti dan berani menyatakan kesimpulan yang menurut ilmiahnya benar.[5]

[4] Abdullah Aly, Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar*, 2.
[5] Tim Penyusun MKD, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasae Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian sikap ilmiah di atas yang dapat di terapkan di anak usia SD/MI mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam mendapatkan suatu pengetahuan yang baru baginya. Siswa dituntut untuk menemukan pengetahuan baru baginya. Hal ini dapat membuat siswa akan memahami tentang materi yang dipelajari karena siswa tersebut mencari atau menemukan konsep dari materi tersebut dengan sendiri nya dengan mendorong siswa bersikap ilmiah.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman IPA

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa sebagai berikut:

a. Faktor Internal Merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik (kesehatan).

b. Faktor Eksternal Merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Keluarga yang *broken home* akan mempengaruhi perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehiduapan sehari-hari peserta didik hingga mempengaruhi hasil belajarnya.[6]

Menurut Dunkin dalam Wina Sanjaya menyatakan bahwa terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya:

a. *Teacher formative experience,* meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk ke dalam aspek ini diantaranya tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, dan adat istiadat.
b. *Teacher training experience,* meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, dan pengalaman jabatan.
c. *Teacher properties,* segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi.

[6] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhibbin Syah, secara global faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dapat di bedakan menjadi tiga macam, yakni:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Dalam faktor internal sendiri memiliki dua aspek diantaranya adalah:

   1) Aspek fisiologis, kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semngat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadawal secara tetap dan bekesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

   2) Aspek psikologis, banyak faktor yang mempengaruhi aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

Pertama, Intelegensi siswa, pada umunya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988). Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

Kedua, Sikap Siswa, Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, tertuama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving* seperti yang diuraikan dalam subbab A di muka, walaupun mungkin tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan kesulitan beajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Ketiga, Bakat siswa, secara umu adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keerhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas *(superior)* atau cerdas luar biasa *(very superior)* disebut juga sebagai talenta *child*, yakni anak berbakat.

Keempat, Minat siswa, secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, Motivasi siswa, pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya *(energizer)* untuk bertingkah laku secara terarah. Terkadang motivasi juga dapat mendorong kemauan siswa untuk belajar lebih giat lagi guna mencapai hasil yang lebih maksimal.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa). Yakni keadaan lingkungan di sekitar siswa. Seperti faktor internal siswa, eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi.[7]

Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru, yaitu: kemampuan, suasana belajar, dan kepribadian guru. Belajar merupakan suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.[8]

Dalam mata pelajaran apapun penjelasan terkait faktor-faktor pemahaman akan sama penjelasannya, begitu pula dalam mata pelajaran IPA. Dalam mata pelajaran IPA, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman yang sudah diuraikan diatas telah mencakup semua tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman IPA. Secara garis besar sudah teruraikan jelas dengan uraian diatas seacara umum.

3. Tingkatan Pemahaman IPA

Pemahaman atau *comprehension* adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan *testee* mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini *testee* tidak hanya hanya hafal secara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2013), 145
[8] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2012),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tingkatan-tingkatan pemahaman dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

a. Pemahaman (*Comprehension)* terjemahan, seperti dapat menjelaskan arti Bhinneka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.[9] Tingkah laku menerjemahkan, menduduki suatu posisi transisi anatar tingkah laku menggolongkan dibawah kategori pengerahan dan jenis-jenis gambaran tingkah laku di bawah penafsiran, perhitungan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Biasanya, hal ini bergantung pada kemampuan menerjemah dan pada ketersediaan materi pengetahuan yang relevan. Jika seseorang dapat memaknai bagian dari suatu komunikasi dalam istilah atau konteks yang berbeda, ia akan mampu untuk terlibat dalam cara berpikir lebih kompleks.

   Pemikiran terkait dengan suatu istilah yang digunakan dalam komunikasi, harus menandakan bahwa setiap individu memiliki suatu konsep atau salah satu kumpulan ide yang relevan. Satu ide yang abstrak dari sebuah ringkasan atau ikhtisar, mungkin perlu diubah untuk mewujudkan suatu istilah sehari-hari yang bermanfaat di dalam pemikiran lebih lanjut, tentang masalag dan diperkenalkan dalam komunikasi.

   Kadang-kadang satu bagian dari suatu komunikasi harus diperluas, mungkin diperlukan adanya penerjemahan yang lebih ringkas, atau

[9] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) , 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan lebih abstrak, ringkasan istilah atau lambang untuk memudahkan pemikiran. Terjemahan jenis ini, dipindahkan ke dalam tingkah laku yang lebih rumit, seperti aplikasi, analisis dan sintesis, ketika pembelajaran yang sebelumnya tidak dibuat secara ekspilisit, maka dalam komunikasi tidak memberikan manfaat. Sebaliknya, ketika pembelajaran telah menekankan pada peristilahan penting walaupun sederhana agar bisa mendorong daya ingatan yang serupa sebagai pengetahuan.[10]

b. Pemahaman (*Comprehension)* penafsiran, seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.[11] Dasar untuk mengintrepetasikan adalah harus mampu menerjemahkan dari bagian isi komunikasi yang tidak hanya kata-kata atau frasa-frasa akan tetapi termasuk berbagai perangkat yang dapat dijelaskannya. Kemampuan tersebut, melampaui bagian ke bagian isi materi pada saat komunikasi, untuk suatu pesan dan disusun kembali dalam pikiran.

Hal tersebut, artinya seseorang dalam menyimak komunikasi terdapat beberapa pandangan yang bermakna, secara total yang disimpan dan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebagai pengalaman dan dapat dijadikan ide-ide. Penafsiran merupakan

[10] Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, 45.
[11] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan, di dalam mengenali hal-hal penting dan membedakan dari aspek-aspek yang relatif tidak relevan dalam komunikasi.

Kemampuan ini merupakan fasilitas dalam meringkas generelasisasi dari suatu himpunan permasalahan, melalui pertimbangan taksiran dari unsur-unsur yang berbeda di dalam komunikasi secara semestinya. Di dalam suatu penaksiran merupakan sinonim dengan analisis dan mempunyai karakterisrtik secara umum dengan evaluasi. Tingkah laku yang penting di dalam penafsiran, dapat terjadi saat siswa melakukan pengidentifikasian ide-ide utama yang tercakup dalam pemahaman hubungan timbal-balik dalam komunikasi. Hal ini, memerlukan suatu kesadaran dan perhatian dari keputusan untuk menghindari penafsiran dari berdasarkan dokumen ide-ide yang dimiliki sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan pengidentifikasian pernyataan dari dokumen berasal dari luar.[12]

c. Pemahaman *(Comprehension)* ekstrapolasi, dengan ekstrapolasi seseorang diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, atau dapat membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya. Bagi siswa pendidikan dasar, dia dapat mengembangkan apa yang telah dia lihat dengan sudut pandang dia sendiri. Memperluas pengetahuan dari

[12] Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi yang kontekstual menjadi yang tekstual.[13] Sebagai persiapan dalam suatu komunikasi, menulis tidak hanya untuk menyatakan apa yang ia percaya sebagai suatu perkara kebenaran semesetinya, tetapi juga sebagai dari akibatnya. Sekalipun adakalanya menulis, memerinci semua kesimpulan yang menyeluruh termasuk menandai semua akibat atau dampak-dampak dari ide-ide atau materi.

Biasanya penulis secara tak sadar, tidak ada usaha untuk menentukan atau menyarankan suatu penarikan kesimpuan. Hal itu, dibatasi dalam menentukan dampak-dampak atau akibat pada situasi baru yang sangat umum, dan sangat jarang untuk menjelaskan secara menyeluruh. Situasi tersebut, dimungkinkan karena ketiadaan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya atau hanya bagian yang dapat diterapkan saja, akhirnya dalam beberapa hal dibatasi pada masalah untuk yang dapat dilakukan untuk tujuan efektivitas.

Oleh karena itu, sebagai pembaca harus menggunakan pengetahuan secara penuh dalam memahami komunikasi, sehingga mampu membaca batas-batas yang diajukan penulis, untuk menerapkan sebagian dari gagasan pada situasi baru yang tidak tercakup secara jelas. Untuk memahami jalan pikiran dalam tulisan tersebut, diperlukan kesadaran tinggi, untuk memikirkan dari paparan penulis sebelumnya, dengan

[13] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan istilah atau contoh dan sisipan sebagai gambaran serupa untuk mengisi kesenjanganya.

Perhitungan yang tepat bagi pembaca, memerlukan kemampuan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan dokumen sebagai tambahan, dan mampu mengembangkan kecenderungan di luar penemuan atau data dari dokumen yang ada. Hal tersebut untuk menentukan dampak-dampak, akibat-akibat dari kondisi yang digambarkan dalam komunikasi.

Perhitungan yang diperlukan oleh pembaca, mengenai batas-batas dalam komunikasi yang diajukan dan dibatasi dapat diperluas. Pada kenyataan semua kasus, pembaca harus mengenali satu kesimpulan yang memiliki beberapa derajat tingkat kepastian yang berkenaan dengan kemungkinan kebenaran. Perhitungan seperti yang dikemukakan dapat dibedakan dari aplikasi dalam arti peluasan pemikiran yang digunakan dari informasi masa lalu, masa depan atau kondisi-kondisi atau situasi-situasi lain. Pemikiran itu adalah lebih dari abstrak atau ringkasan dalam kasus aplikasi sebagai generalisasi, prosedur dan semacamnya.[14]

Meskipun tingkatan pemahaman dapat dipilah menjadi tiga tingkatan di atas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusunan teks dapat membedakan item yang susunannya termasuk sub-kategori, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempermasalahkan ketiga

[14] Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif* , 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan itu. Sejauh dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

Dalam taksonomi Bloom menyatakan bahwa dalam jenjang pemahaman pada taksonomi kawasan kognitif meliputi perilaku menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan atau mengekstrapolasi (memperhitungkan) konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya sendiri. Dengan kata lain, pemahaman meliputi perilaku yang menunjukkan perilaku peserta didik dalam menangkap pengertian suatu konsep.

Di dalam pembelajaran IPA, ketiga tingkatan pemahaman tersebut sudah tertuang dalam pembelajaran IPA. Sikap ilmiah juga akan membawa siswa menjalani ketiga tingkatan pemahaman tersebut dari menerjemahkan hingga menyimpulkan. Dalam proses antara menerjemahkan sampai menyimpulkan akan tercermin sikap ilmiah yang akan dilakukan siswa sebelum menyimpulkan sebuah materi yang diajarakan.

4. Indikator Pemahaman IPA

Dalam pembelajaran, pemahaman diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menangkap apa yang telah guru ajarkan kemudian mampu menjelaskan kembali apa yang dia dapatkan tersebut. Dengan kata lain, pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hasil dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengarahkan pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, siswa belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut. Siswa dikategorikan paham serta mampu memahami suatu materi apabila dia memenuhi beberapa indikator. Adapun indikator dari pemahaman itu sendiri meliputi:

a. Mengartikan

b. Memberikan contoh

c. Mengklasifikasi

d. Menyimpulkan

e. Menduga

f. Membandingkan

g. Menjelaskan.[15]

[15] Wowo Sunaryo K, *Taksonomi Kognitif*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikorelasikan dengan IPA, dalam memahami IPA indikator pemahaman diatas mencerminkan sikap ilmiah yang membawa siswa faham terhadap materi yang diajarkan. Indikator Pemahaman diatas mendorong siswa untuk ingin tahu lebih banyak terhadap materi yang diajarkan. Hal ini selaras dengan sikap ilmiah yang telah dikemukakan di atas.

B. Strategi Pembelajaran *Guided Note Taking*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002) memiliki pengertian suatu garis besar untuk melakukan tindakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan strategi tersebut, menurut Mansyur (1998), guru menpunyai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh agar kegiatan belajar-mengajar itu berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif. Menurut Newman dan Logan dalam Mansyur (1998), strategi dasar belajar-mengajar meliputi empat hal mendasar, yang dapat dirumuskan dalam konteks pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat hal mendasar tersebut, antara lain:

a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa peseta didik sebagaimana yang diharapkan.
b. Memilihi sistem pendekatan belajar-mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar-mengajar yang paling tepat, efektif sehingga dapat dijadikan pegagan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.
d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dijadikan oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari yang telah dijabarkan diatas, strategi belajar-mengajar adalah cara-cara yang dipilih untuk menyapaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.[16]

Menurut J.R David strategi sendiri diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal.* Jadi, dengan demikian strategi pembelajaan dapat diartikan juga sebagai

[16] Nur Hamiyah dan Muhammad Jaauhar, *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas,* (Jakarta: Prestasi Pusta Karya,2014), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upata pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapar diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick dan Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan secara bersama-sama untuk menyimpulkan hasil belajar pada siswa.[17]

Maka dari itu sesuai penjelasan beberapa ahli di atas, bisa diambil pengertian secara singkat tentang strategi pembelajaran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan tertentu yang sudah dicanangkan oleh guru tersebut sebelum proses belajar mengajar dilakukan kepada siswa.

2. Pengertian Strategi Pembelajaran *Guided Note Taking*

Strategi pembelajaran *Guided Note Taking* adalah Suatu tindakan yang di lakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam strategi ini, siswa membutuhkan keaktifan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam strategi ini akan mensinkronkan kerja saraf sensorik yang berupa pendengaran yang akan diproses kedalam otak dan di keluarkan dengan kode-kode motorik dari otak untuk diteruskan ke organ-organ motorik.

Penggunaan saraf sensorik siswa yang dimaksudkan adalah penggunaan saraf otak untuk menangkap intruksi dari guru tentang pembelajaran yang akan dilakukan dan bimbingan dari guru dalam pembelajaran tersebut. Setalah

[17] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorietasi Standar Proses Pendidkan,* (Jakarta: Kencana Prenada Mdia, 2011), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saraf sensorik bekerja maka akan menuju saraf motorik yang berupa penulisan yang di lakukan siswa pada saat proses pembelajaran tersebut.

Menurut Ajeng Novalia Wija Pratiwi dkk, di dalam jurnal yang di tulisnya, *Guided Note Taking* adalah catatan terbimbing yang diberikan oleh guru yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran berlangsung. Catatan terbimbing disini berupa ringkasan materi yang didalamnya masih belum sempurna dan siswa diminta untuk menyempurnakan ringkasan materi terebut sehingga siswa lebih fokus dalam pembelajaran yang berlangsung.[18]

Dalam skripsi yang di tulis oleh Lalu Muhammad, Guided Note Taking berisi dari 3 kata yakni *guide, note* dan *taking*. Secara etimologi *guided* berasal dari kata *guide* sebagai kata benda berarti buku pedoman, pemandu, dan sebagai kata kerja berarti mengemudikan, menuntun, menjadi petunjuk jalan, membimbing, dan mempedomani. Sedangkan guided sebagai kata sifat berarti kendali. *Note* berarti catatan dan *taking* sebagai kata benda yang berasal dari kata *take* mempunyai arti pengambilan.

Guru dalam mengajar perlu menggunakan berbagai variasi dalam kegiatan belajar mengajar selain untuk menghindari kegiatan belajar yang membosankan dan dengan metode pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan antusias dari siswa. Tujuan pemberian catatan terbimbing untuk

[18] Ajeng Novalin Wija Putri, dkk, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Guided Note Taking (GNT) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Siswa Kelas VIII SMP Negeri Di Kota Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014,* Tesis Pendidikan Matematika (Surakarta: Jurnal FKIP UNS: 2015),126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi menulis selama siswa mendengaran dan melihat. Catatan terbimbing diharapkan membantu siswa untuk lebih berpikir di dalam kelass dan mempunyai pemahaman konsep serta prinsip yang lebih baik.[19]

3. Langkah Penerapan Strategi *Guided Note Taking*

Dalam menggunakan strategi *Guided Note Taking*, sebelumnya guru harus melakukan persiapan dalam membuat catatan atau skema yang akan di berikan kepada siswa. Sesuai dengan pengertian yang diuraikan di atas, catatn terbimbing sendiri merupakan catatan dari siswa, setidaknya guru membuat draf sebelum memberikan strategi ini kepada siswa pada saat pembelajaran.

Menurut Melvin L, Siberman dalam bukunya dituliskan bebrapa langkah-langkah dalam melakukan strategi *Guided Note Taking* berikut:

a) Persiapkan sebuah *Hand Out* yang menyimpulkan poin-poin penting dari sebuah pelajaran yang disampaikan dengan ceramah yang anda berikan.
b) Sebagai ganti memberikan teks yang lengkap, tinggalkan bagian-bagian teks itu kosong.
c) Beberapa cara melakukan hal ini meliputi:
    1) Menyediakan sejumlah istilah dan definisi, biarkan istilah itu atau definisinya kosong.

[19] Lalu Muhammad Ari Madya, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Guided Note Taking Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaan Listrik Otomotf Kelas XI TKR Di SMK Negeri 3 Yogyakarta,* Skripsi Pendidikan Tekhnik Otomotif (Yogyakarta: eprints.uny.ac.id:2015) 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat segitiga yang sebangun:

Ketiga sisi yang bersesuaian sama panjang (sisi,_____, sisi) _____ sisi sama panjang dan sudut yang diapit sama besar (sisi, sudut, sisi).

Satu sisi sama panjang dan dua sudut sama besar (sudut, ____, ____).

2) Tinggalkan satu atau lebih dari sejumlah poin itu kosong.

3) Tinggalkan kata-kata kunci dalam sebuah paragraf singkat kosong.

d) Bagikan *Hand Out* kepada peserta didik, jelaskan bahwa anda telah membuat blangko-blangko itu untuk membantu mereka mendengarkan secara aktif pelaaan yang disampaikan secara ceramah.

Variasi Strategi *Guided Note Taking* (Membuat Catatan Terbimbing):

a) Berikan sebuah kertas kerja yang menyediakan sub-sub topik utama dari materi anda yang sedang anda sampaikan. Tinggalkan sejumlah besar ruang untuk catatan. Hasilnya akan nampak seperti ini:

(*Pilihan:* Setelah presentasi, berilah peserta didik kopian kedua dari *Hand Out* yang kosong. Tantanglah mereka mengisi *Hand Out* kosong tanpa melihat catatan mereka).

b) Bagilah suatu pelajaran yang disampaikan dengan ceramah menjadi beberapa bagian, mintalah peserta didik mendengarkan penuh perhatian selagi anda berbicara rapi tidak boleh mencatat. Malahan, ajaklah menulis catatan selama *break* dalam pelajaran yang disampaikan dengan ceramah.[20]

[20] Melvin L, Siberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif,* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 123-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Suprijono dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Pranita Nurvictasari dkk, beliau mengungkapkan bahwa *hand out* yang dibagikan memang sengaja dikosongi bagian-bagiannya agar siswa tetap berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Selama ceramah berlangsung, siswa diminta mengisi bagian yang kosong tersebut. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, siswa diminta untuk membacakan *hand out*nya.[21]

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Guided Note Taking*

Adapun kelebihan dalam penggunaan Strategi *Guided Note Taking* dalam pembelajaran di sekolah adalah:

a) Strategi ini cocok untuk kelas besar dan kecil.
b) Strategi ini dapat digunakan sebelum, selama berlangsung, atau sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
c) Strategi ini cukup berguna untuk materi pengantar.
d) Strategi ini sangat cocok untuk materi-materi yang mengandung fakta-fakta, sila-sila, rukun-rukun atau prinsip-prinsip dan definisi-definisi.
e) Strategi ini mudah digunakan ketika peserta didik harus mempelajari materi yang bersifat menguji pengetahuan kognitif.
f) Strategi ini cocok untuk memulai pembelajaran sehingga peserta didik akan terfokus perhatiannya pada istilah dan konsep yang akan

[21] Pranita Nurvictasari, dkk, *Penerapan Strategi Guided Note Taking dalam Peningkatan Pembelajaran IPS Siswa kelas IV SDN Tlepokwetan,* Jurnal penelitan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Surakarta: jurnal.fkip.uns.ac.id: 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan dan yang berhubungan dengan mata pelajaran untuk keudian dikembangkan menjadi konsep atau bagan pemikiran yang lebih ringkas,

g) Strategi ini dapat digunakan beberapa kali untuk merangkum bab-bab yang berbeda.

h) Strategi ini cocok untk menggantikan ringkasan yang bersifat naratif atau tulisan naratif yang panjang.

i) Strategi ini dapat dimanfaatkan untuk menilai kecenderungan seseorang terhadap suatu informasi tertentu.

j) Strategi ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, karena memberikan kesempatan mengembangkan diri, fokus pada *Hand Out* dan materi ceramah serta diharapkan mampu memecahkan masalah sendiri dengan menemukan *(discovery)* dan bekerja sendiri.

Di samping memiliki kelebihan, strategi *Guided Note Taking* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

a) Jika *Guided Note Taking* digunakan sebagai strategi pembelajaran pada setiap materi pelajaran, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

b) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang ditentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kadang-kadang sulit dalam pelaksanaan karena guru harus mepersiapkan *Hand Out* atau perencanaan terlebih dahulu, dengan memilah bagian atau materi mana yang harus dikosongkan dan pertimbangan kesesuaian materi dengan kesiapan siswa untuk belajar dengan model strategi tersebut.

d) Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan strategi lama sulit beradaptasi pada strategi baru.

e) Menuntut para guru untuk lebih menguasai materi lebih luas lagi dari standar yang telah ditetapkan.

f) Biaya untuk penggandaan *Hand Out* bagi sebagaian guru masih di rasakan mahal dan kurang ekonomis.[22]

C. Strategi Pembelajaran *Guided Note Taking* dan Hubungannya dengan Kemampuan Pemahaman IPA

Strategi *Guided Note Taking* merupakan strategi yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan siswa agar siswa lebih tertarik dan antusias serta mudah dalam menerima materi pembelajaran. Di dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA seringkali siswa merasa kesulitan memahami materi pembelajaran.

[22] Ranti Sulistia, *Penerapan Strategi Guided Note Taking Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Di Madrasah Tsanwiyah Negeri Kampar Kecamatan Kampar Kabpaten Kampar,* Skripsi Pendidikan Matemarika (Kampar: repository.uin-suska.ac.id, 2012) 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran IPA perlu adanya inovasi baru dalam memberikan materi. Setidaknya guru harus memiliki beberapa inovasi baik dari media pembelajaran atau dari strategi pembelajaran atau bahkan dari pendekatan pembelajaran yang ada. Beberapa siswa cenderung malas memperhatikan guru jika dalam proses belajar mengajar itu tidak menarik dan begitu membosankan.

Dalam hal ini materi pembelajaran IPA bisa diajarkan melalui salah satu inovasi dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran sangatlah penting diinovasi guna menarik minat atau perhatian dari siswa ke guru yang sedang memberikan materi di depan kelas. Banyak sekali strategi yang bisa di terapkan dalam pembelajaran IPA, salah satunya adalah strategi *Guided Note Taking*. Strategi ini mampu mendorong siswa dalam memahami konsep-konsep dalam materi IPA yang begitu banyak jika menurut siswa tersebut.

Strategi *Guided Note Taking* mendorong siswa untuk bersikap ilmiah dengan alur pembelajaran dari guru yang ditekankan pada kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa bersikap ilmiah. Strategi ini menuntut siswa untuk berfikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui strategi *Guided Note Taking.* Sikap ilmiah sendiri merupakan dasar dari pembelajaran IPA dan mencakup definisi dari IPA. Sehingga strategi ini akan memudahkan siswa untuk memahami tentang materi IPA yang diajarakan dengan bersikap ilmiah dalam pembelajaran yang berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu materi di pembelajaran IPA SD/MI adalah materi Sifat benda dan perubahannya. Di sini diulas berbagai macam sifat-sifat benda yang terdiri dari tiga benda yaitu, benda padat, benda cair, dan benda gas. Di dalamnya diulas tentang masing-masing benda. Benda padat memiliki sifat memiliki berat, memuai jika di panaskan contohnya besi jika terkena panas akan memuai, menempati ruangan dan bentuknya tetap. Benda cair memiliki sifat memiliki berat, volumenya tetap, menempati ruangan dan memuai jika dipanaskan. Benda gas memiliki sifat memiliki berat, volumenya berubah-ubah sesuai dengan ruangannya dan memuai jika dipanaskan.[23]

Maka dari itu guna mempermudah siswa memahami materi sifat-sifat benda dan perubahannya yang memiliki banyak konsep-konsep penjelasan di dalamnya sebaiknya menggunakan strategi *guided note taking*. Dengan menggunakan strategi ini siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep yang akan di pelajari dalam bab tersebut. Siswa hanya menerima point-point penting dalam materi ini dengan berupa catatan-catatan terbimbing yang mengaktifkan siswa untuk mengisi kata atau definisi yang sudah di hilangkan oleh guru. Selain itu pula catatan-catatan ini bisa digunakan sebagai rangkuman materi untuk mempermudah siswa belajar kembali atau mereview kembali pelajaran yang telah diberikan.

[23] Hariyanto, *Sains*, 83-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id